*Panorama*
***Jurnal Kajian Pariwisata***
ISSN : 3031-5085
*Vol 6 No 2 Tahun 2026*

# REVITALISASI PENGELOLAAN DESTINASI WISATA CURUG CITALAHAB MELALUI PEMBENTUKAN KEMBALI KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DAN PENINGKATAN AKSESIBILITAS DI DESA TARIKOLOT KECAMATAN JATINUNGGAL KABUPATEN SUMEDANG

**Meylani Sagita[1], Awal Gilang Fawaz[2], Shelvana Yulia Saputri[3], Clarissa Nehemia Sijabat[4], Dedah Ningrum[5]**
Industri Pariwisata, Kampus Daerah Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia
Email : meylanisagita@upi.edu[1]

***ABSTRACT***

Curug Citalahab merupakan salah satu potensi wisata alam yang dimiliki Desa Tarikolot, Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang. Meskipun memiliki daya tarik berupa air terjun dengan kondisi lingkungan yang masih alami, keberadaan destinasi ini belum berkembang secara optimal akibat belum adanya pengelolaan yang terstruktur. Jalur menuju lokasi masih tertutup semak, tidak tersedia papan penanda arah, belum pernah dilakukan peresmian destinasi, serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang sebelumnya dibentuk telah vakum selama kurang lebih dua tahun. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat belum mengetahui keberadaan Curug Citalahab sebagai aset wisata desa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses revitalisasi pengelolaan Curug Citalahab melalui peningkatan aksesibilitas, pembentukan kembali Pokdarwis, serta peresmian destinasi sebagai langkah awal pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta partisipasi langsung peneliti selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Informan penelitian terdiri atas Kepala Desa Tarikolot, Ketua Pokdarwis, perangkat desa, anggota Pokdarwis, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembersihan jalur wisata, pemasangan papan penanda, pembentukan kembali Pokdarwis, serta peresmian Curug Citalahab mampu meningkatkan kesiapan destinasi untuk dikembangkan sebagai wisata berbasis masyarakat. Pembentukan kembali Pokdarwis berhasil menghidupkan kembali kelembagaan pengelola yang sebelumnya tidak aktif sehingga membuka peluang terciptanya pengelolaan destinasi yang lebih terorganisasi, partisipatif, dan berkelanjutan. Program ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang dimiliki desa serta menjadi langkah awal dalam pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata.

***Keywords:*** *revitalisasi destinasi, Pokdarwis, wisata berbasis masyarakat, Curug Citalahab, Desa Tarikolot.*

**Article History**
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 237.784537
**Copyright : Author**
**Publish by : Panorama**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

*Panorama*
*Jurnal Kajian Pariwisata*
ISSN : 3031-5085
*Vol 6 No 2 Tahun 2026*

**PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta optimalisasi potensi lokal yang dimiliki suatu wilayah. Pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan melalui keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi (Puwaamijaya et al., 2024). karena itu, pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat (community-based tourism) menjadi pendekatan yang semakin banyak diterapkan karena mampu memperkuat pemberdayaan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal.

Desa Tarikolot merupakan salah satu desa di Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Selain didukung oleh kondisi geografis yang masih asri, pemerintah desa juga menetapkan pembangunan berbasis potensi lokal sebagai salah satu misi pembangunan desa. Salah satu potensi wisata alam yang dimiliki Desa Tarikolot adalah Curug Citalahab atau dikenal pula sebagai Curug Karembong. Potensi tersebut telah tercantum dalam dokumen profil desa sebagai aset wisata alam yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis masyarakat (Pemerintah Desa Tarikolot, 2026).

Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, kondisi Curug Citalahab sebelum pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) masih jauh dari kondisi yang layak sebagai destinasi wisata. Jalur menuju lokasi masih tertutup oleh semak belukar sehingga menyulitkan akses pengunjung. Selain itu, belum tersedia papan penunjuk arah menuju lokasi wisata, belum terdapat kelembagaan pengelola yang aktif karena Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) telah vakum selama kurang lebih dua tahun, serta belum pernah dilakukan peresmian destinasi secara resmi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat Desa Tarikolot bahkan belum mengetahui keberadaan Curug Citalahab sebagai salah satu potensi wisata desa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak hanya dipengaruhi oleh keindahan objek wisata, tetapi juga oleh keberadaan kelembagaan lokal, partisipasi masyarakat, aksesibilitas, dan tata kelola destinasi yang baik. Pokdarwis memiliki peran penting sebagai penggerak masyarakat dalam menjaga keberlanjutan destinasi, membangun kesadaran wisata, serta mengembangkan potensi ekonomi lokal. Tanpa adanya organisasi pengelola yang aktif, pengembangan destinasi cenderung tidak berjalan secara berkelanjutan (Sinaga et al., 2022).

Di sisi lain, penelitian mengenai pengembangan wisata berbasis masyarakat umumnya berfokus pada pelatihan digital, promosi destinasi, atau pemberdayaan pelaku wisata setelah

ISSN : 3031-5085

suatu destinasi telah berkembang. Masih terbatas penelitian yang mengkaji proses awal pembentukan kembali kelembagaan pengelola destinasi yang telah lama tidak aktif bersamaan dengan penataan aksesibilitas fisik dan peresmian destinasi sebagai langkah awal pengembangan wisata desa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan mengkaji proses revitalisasi destinasi wisata melalui integrasi tiga aspek utama, yaitu peningkatan aksesibilitas, penguatan kelembagaan Pokdarwis, dan peresmian destinasi dalam satu rangkaian program pemberdayaan masyarakat (Sinaga et al., 2022)

Program revitalisasi Curug Citalahab dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pembersihan jalur wisata pada tanggal 7 Juli 2026, pemasangan papan penanda arah pada tanggal 8 Juli 2026, pembersihan lanjutan pada tanggal 18 Juli 2026, peresmian pembukaan Curug Citalahab secara simbolis bersama Kepala Desa Tarikolot pada tanggal 23 Juli 2026, serta pembentukan kembali Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada malam hari tanggal 23 Juli 2026 yang dipimpin oleh Ketua Pokdarwis terpilih, Bapak Tatang Supratman. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan sebagai upaya menghidupkan kembali potensi wisata desa melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, masyarakat, serta mahasiswa KKN.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses revitalisasi pengelolaan Curug Citalahab melalui peningkatan aksesibilitas destinasi, pembentukan kembali Pokdarwis, serta peresmian destinasi sebagai langkah awal dalam mewujudkan pengembangan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism)

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism* atau CBT) merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan hasil pembangunan destinasi wisata. Pendekatan ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara peningkatan ekonomi masyarakat, pelestarian lingkungan, serta perlindungan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi tersebut secara mandiri dan berkelanjutan (Puwaamijaya et al., 2024)

Konsep pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata menekankan pentingnya keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam setiap tahapan pengembangan destinasi. Keterlibatan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengambil keputusan sehingga mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap destinasi wisata. Dengan demikian, keberlanjutan pengelolaan destinasi akan lebih mudah

ISSN : 3031-5085

diwujudkan karena masyarakat menjadi pihak yang secara langsung menjaga dan mengembangkan potensi wisata di wilayahnya (Puwaamijaya et al., 2024)

Dalam konteks Desa Tarikolot, pendekatan *Community-Based Tourism* menjadi relevan mengingat pengembangan Curug Citalahab tidak hanya difokuskan pada perbaikan fasilitas fisik, tetapi juga pada pembentukan kembali organisasi masyarakat yang bertanggung jawab dalam pengelolaan destinasi wisata.

**Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)**

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan organisasi masyarakat yang dibentuk sebagai wadah partisipasi warga dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di tingkat lokal. Pokdarwis memiliki fungsi sebagai penggerak masyarakat dalam mewujudkan Sapta Pesona, meningkatkan pelayanan kepada wisatawan, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengembangkan berbagai potensi ekonomi yang muncul dari aktivitas pariwisata.

Keberadaan Pokdarwis menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Organisasi ini berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha sehingga proses pengembangan destinasi dapat berjalan secara terkoordinasi. Tanpa adanya kelembagaan yang aktif, pengelolaan destinasi cenderung berjalan secara individual dan sulit berkembang secara berkelanjutan (Sinaga et al., 2022).

Pada penelitian ini, pembentukan kembali Pokdarwis dilakukan setelah organisasi tersebut mengalami kevakuman selama kurang lebih dua tahun. Revitalisasi kelembagaan ini menjadi langkah awal dalam membangun tata kelola destinasi yang lebih profesional melalui penetapan struktur organisasi baru yang dipimpin oleh Bapak Tatang Supratman sebagai Ketua Pokdarwis.

**Aksesibilitas Destinasi Wisata**

Aksesibilitas merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan destinasi wisata. Kemudahan wisatawan dalam mencapai suatu objek wisata akan memengaruhi minat kunjungan serta pengalaman wisata yang diperoleh. Aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan kondisi jalan, tetapi juga mencakup ketersediaan papan informasi, papan penunjuk arah, keamanan jalur, serta kenyamanan pengunjung selama perjalanan menuju lokasi wisata (Puwaamijaya et al., 2024).

Perbaikan aksesibilitas menjadi langkah dasar sebelum suatu destinasi dipromosikan secara luas kepada wisatawan. Jalur yang bersih dan aman serta adanya papan penunjuk arah akan memberikan kemudahan bagi pengunjung sekaligus meningkatkan citra destinasi wisata. Pengembangan infrastruktur sederhana seperti papan penanda juga merupakan bagian dari strategi pengembangan destinasi berbasis masyarakat karena dapat dilakukan secara gotong

royong oleh masyarakat setempat.

Pada kegiatan revitalisasi Curug Citalahab, peningkatan aksesibilitas dilakukan melalui pembersihan jalur menuju lokasi serta pemasangan papan penanda arah agar destinasi lebih mudah ditemukan oleh masyarakat maupun wisatawan.

**Revitalisasi Destinasi Wisata**

Revitalisasi destinasi merupakan upaya menghidupkan kembali suatu kawasan wisata yang mengalami penurunan fungsi atau belum berkembang secara optimal melalui perbaikan aspek fisik, kelembagaan, maupun pemberdayaan masyarakat. Revitalisasi tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi lingkungan, tetapi juga membangun sistem pengelolaan yang mampu menjamin keberlanjutan destinasi (Puwaamijaya et al., 2024)

Keberhasilan revitalisasi sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, organisasi lokal, akademisi, serta pihak-pihak terkait lainnya. Sinergi tersebut menjadi dasar dalam menciptakan tata kelola destinasi yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat sekaligus mampu meningkatkan daya saing pariwisata desa (Sinaga et al., 2022)

Berdasarkan konsep tersebut, revitalisasi Curug Citalahab dalam penelitian ini dilaksanakan melalui integrasi peningkatan aksesibilitas, pembentukan kembali Pokdarwis, dan peresmian pembukaan destinasi sebagai strategi awal pengembangan wisata desa.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses revitalisasi pengelolaan Curug Citalahab melalui peningkatan aksesibilitas destinasi dan pembentukan kembali Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial berdasarkan pengalaman, persepsi, serta partisipasi masyarakat yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pengembangan destinasi wisata.

Penelitian dilaksanakan di Curug Citalahab, Desa Tarikolot, Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang, selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Pendidikan Indonesia pada bulan Juli 2026. Desa Tarikolot merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata alam berupa Curug Citalahab, namun sebelum program dilaksanakan destinasi tersebut belum memiliki pengelolaan yang optimal, akses menuju lokasi masih terbatas, dan kelembagaan Pokdarwis tidak aktif selama kurang lebih dua tahun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan revitalisasi Curug Citalahab, meliputi pembersihan jalur wisata pada tanggal 7 Juli 2026, pemasangan papan penanda pada 8 Juli 2026, pembersihan lanjutan pada 18 Juli 2026, peresmian pembukaan Curug

ISSN : 3031-5085

Citalahab secara simbolis bersama Kepala Desa Tarikolot pada 23 Juli 2026, serta pembentukan kembali Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada malam hari tanggal 23 Juli 2026.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan revitalisasi destinasi. Informan terdiri atas Kepala Desa Tarikolot, Ketua Pokdarwis Bapak Tatang Supratman, perangkat desa, anggota Pokdarwis yang baru dibentuk, masyarakat sekitar, serta mahasiswa KKN Universitas Pendidikan Indonesia yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, sehingga informasi yang diperoleh dapat dibandingkan dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan temuan yang kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Awal Kondisi Curug Citalahab Sebelum Program Revitalisasi

Desa Tarikolot merupakan salah satu desa di Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang yang memiliki berbagai potensi sumber daya alam, salah satunya adalah Curug Citalahab atau yang dikenal juga oleh sebagian masyarakat sebagai Curug Karembong. Potensi wisata ini tercantum dalam dokumen Profil Desa Tarikolot sebagai salah satu aset wisata alam yang dapat dikembangkan untuk mendukung pembangunan desa berbasis potensi lokal. Pemerintah desa juga menetapkan pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal sebagai salah satu misi pembangunan desa, sehingga sektor pariwisata memiliki peluang untuk menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan sebelum pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN), diketahui bahwa Curug Citalahab belum memenuhi unsur dasar sebuah destinasi wisata. Jalur menuju lokasi masih tertutup oleh semak belukar sehingga menyulitkan akses masyarakat maupun calon wisatawan. Selain itu, belum tersedia papan penunjuk arah menuju lokasi sehingga keberadaan Curug Citalahab sulit ditemukan, terutama oleh masyarakat dari luar dusun.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah tidak adanya kelembagaan pengelola yang aktif. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang sebelumnya pernah dibentuk telah mengalami kevakuman selama kurang lebih dua tahun sehingga tidak terdapat pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan destinasi. Akibatnya, kegiatan pemeliharaan kawasan, promosi wisata, maupun pengembangan fasilitas tidak berjalan. Bahkan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat, sebagian warga Desa Tarikolot belum mengetahui bahwa desa mereka

ISSN : 3031-5085

memiliki potensi wisata berupa air terjun yang layak dikembangkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengelolaan bukan disebabkan oleh kurangnya potensi wisata, melainkan belum adanya tata kelola destinasi yang terorganisasi. Kondisi ini sejalan dengan pendapat bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak hanya dipengaruhi oleh daya tarik wisata, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan, partisipasi masyarakat, serta keberadaan kelembagaan yang mampu menjalankan fungsi organisasi secara berkelanjutan.

**Peningkatan Aksesibilitas Melalui Pembersihan Jalur Wisata**

Tahap awal revitalisasi Curug Citalahab dilakukan melalui kegiatan pembersihan jalur wisata pada tanggal 7 Juli 2026. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa KKN bersama masyarakat sekitar dengan tujuan membuka kembali akses menuju Curug yang selama beberapa tahun tidak terawat. Berdasarkan hasil observasi, jalur menuju Curug dipenuhi rumput liar, semak belukar, ranting pohon, serta beberapa bagian jalan yang tertutup vegetasi sehingga menyulitkan perjalanan menuju lokasi. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat enggan mengunjungi Curug karena selain sulit diakses juga dinilai kurang aman.

Pembersihan dilakukan secara gotong royong menggunakan peralatan sederhana seperti parang, cangkul, sabit, dan mesin pemotong rumput. Kegiatan tidak hanya berfokus pada pembukaan jalur utama, tetapi juga membersihkan area sekitar Curug sehingga kawasan menjadi lebih rapi dan nyaman. Selanjutnya, pada 18 Juli 2026 dilakukan pembersihan lanjutan sebagai bentuk pemeliharaan sebelum pelaksanaan peresmian destinasi. Pembersihan kedua ini bertujuan memastikan seluruh jalur dalam kondisi aman, bersih, dan siap digunakan oleh masyarakat maupun tamu undangan yang akan menghadiri pembukaan Curug.

Kegiatan gotong royong tersebut menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat ketika diberikan ruang untuk terlibat secara langsung dalam pengembangan potensi desa. Hal tersebut sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap suatu program sehingga keberlanjutan pengelolaan lebih mudah diwujudkan.

**Pembuatan dan Pemasangan Papan Penanda Destinasi**

Setelah jalur menuju Curug berhasil dibersihkan, tahap berikutnya adalah pembuatan dan pemasangan papan penanda arah pada tanggal 8 Juli 2026. Sebelum program dilaksanakan, Curug Citalahab belum memiliki identitas maupun petunjuk arah menuju lokasi. Kondisi tersebut menyebabkan wisatawan maupun masyarakat luar desa kesulitan menemukan lokasi Curug karena tidak terdapat informasi penunjuk jalan pada persimpangan menuju kawasan wisata.

Papan penanda dirancang dengan mempertimbangkan fungsi informatif dan kemudahan

ISSN : 3031-5085

pembacaan. Lokasi pemasangan dipilih pada titik-titik strategis yang menjadi percabangan menuju Curug sehingga dapat membantu pengunjung menemukan lokasi secara lebih mudah. Keberadaan papan penanda tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga menjadi identitas awal destinasi wisata. Dalam pengembangan destinasi, keberadaan fasilitas pendukung seperti papan informasi merupakan bagian dari peningkatan aksesibilitas yang dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan selama berkunjung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai strategi pengembangan destinasi wisata yang menekankan pentingnya penyediaan informasi destinasi sebagai bagian dari pelayanan kepada wisatawan.

Peresmian Pembukaan Curug Citalahab

Puncak kegiatan revitalisasi dilaksanakan melalui peresmian pembukaan Curug Citalahab secara simbolis pada tanggal 23 Juli 2026 bersama Kepala Desa Tarikolot, perangkat desa, tokoh masyarakat, mahasiswa KKN, dan masyarakat sekitar. Peresmian ini memiliki makna penting karena menjadi penanda bahwa Curug Citalahab mulai diperkenalkan sebagai salah satu destinasi wisata yang siap dikembangkan oleh masyarakat desa. Sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan, Curug belum pernah memperoleh pengakuan resmi sebagai destinasi wisata desa sehingga keberadaannya belum dikenal secara luas.

Selain sebagai bentuk seremonial, kegiatan peresmian juga menjadi media sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan kesadaran wisata, serta memanfaatkan potensi desa sebagai sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, pemerintah desa menunjukkan komitmennya dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata sebagai bagian dari pembangunan desa yang berorientasi pada potensi lokal. Hal tersebut sejalan dengan visi Desa Tarikolot yang menekankan pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat.

**Pembentukan Kembali Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)**

Tahapan terakhir sekaligus menjadi inti dari program revitalisasi adalah pembentukan kembali Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dilaksanakan pada malam hari tanggal 23 Juli 2026 setelah kegiatan peresmian Curug selesai. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Desa Tarikolot, perangkat desa, tokoh masyarakat, mahasiswa KKN, dan masyarakat yang bersedia menjadi pengurus baru Pokdarwis. Dalam musyawarah tersebut disepakati pembentukan kepengurusan baru dengan Bapak Tatang Supratman sebagai Ketua Pokdarwis. Selain menjabat sebagai Ketua Pokdarwis, beliau juga merupakan Ketua RW di Desa Tarikolot sehingga diharapkan mampu mengoordinasikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.

Pembentukan kembali Pokdarwis dilakukan karena organisasi sebelumnya telah vakum selama kurang lebih dua tahun sehingga tidak terdapat aktivitas pengelolaan destinasi.

ISSN : 3031-5085

Kevakuman tersebut berdampak pada terbengkalainya kawasan wisata, tidak adanya promosi, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Curug Citalahab. Terbentuknya kepengurusan baru menjadi titik awal terbentuknya sistem pengelolaan destinasi yang lebih terorganisasi. Pokdarwis diharapkan menjadi motor penggerak dalam penyusunan program kerja, pemeliharaan kawasan wisata, promosi destinasi, serta pemberdayaan masyarakat sekitar melalui kegiatan ekonomi kreatif dan usaha wisata.

Temuan ini memperkuat teori bahwa kelembagaan lokal merupakan faktor utama dalam menciptakan keberlanjutan destinasi wisata. Destinasi yang memiliki organisasi pengelola aktif cenderung lebih mampu mengembangkan potensi wisata secara konsisten dibandingkan destinasi yang hanya mengandalkan dukungan pemerintah.

**Dampak Program terhadap Pengembangan Wisata Desa**

Secara keseluruhan, rangkaian program revitalisasi memberikan perubahan yang nyata terhadap kondisi Curug Citalahab. Perubahan tersebut dapat dilihat dari aspek fisik, kelembagaan, dan sosial masyarakat. Dari aspek fisik, jalur menuju Curug menjadi lebih bersih, aman, dan mudah dilalui. Keberadaan papan penanda juga memudahkan masyarakat maupun wisatawan menemukan lokasi destinasi. Dari aspek kelembagaan, terbentuknya kembali Pokdarwis menjadi fondasi penting bagi pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Organisasi ini diharapkan mampu menjalankan fungsi koordinasi, promosi, pemeliharaan kawasan, serta pengembangan program wisata di masa mendatang.

Sementara itu, dari aspek sosial, kegiatan revitalisasi berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang dimiliki Desa Tarikolot. Masyarakat yang sebelumnya belum mengetahui keberadaan Curug Citalahab mulai memahami bahwa kawasan tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi desa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata tidak selalu diawali dengan pembangunan infrastruktur berskala besar, tetapi dapat dimulai melalui penguatan kelembagaan masyarakat, peningkatan aksesibilitas, serta kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan perguruan tinggi. Pendekatan tersebut menjadi modal utama dalam mewujudkan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

**REFERENCES**

Puwaamijaya, B. M., Maesaroh, S. S., Prehanto, A., Dzikri, M., & Ridlo, A. (2024). *Pengabdian Masyarakat Internasional : Membangun Koneksi Global , Volunteer Pariwisata , Pendidikan dan Kesehatan Internasional Abstrak*. *5*(1), 30–36.

Sinaga, I., Susana, A., Purwati, M., Ari, V., Akadiati, P., & Ariany, F. (2022). *Pemberdayaan UMKM Pusat Usaha Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ( Pusparekraf ) Bandar Lampung dalam pengisian SPT Tahunan*. *1*(2).